

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini telah dan sedang memasuki abad XXI. Era globalisasi yang penuh tantangan yang meminta manusia Indonesia yang berkualitas tinggi. Sementara itu krisis moneter berkepanjangan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini lebih mempertegas lagi perlunya pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang tangguh, berwawasan dan terampil. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas yang diminta dalam era reformasi untuk mencapai masyarakat kompetitif merupakan produk dari sistem pembangunan pendidikan nasional yang mantap dan tangguh.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui informasi apa saja yang ada di belahan dunia. Pendidikan Islam bertujuan agar supaya manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal senada juga diungkapkan oleh Prof. H. M. Arifin yang menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah: Realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah SWT secara lahir dan batin di dunia dan akhirat.¹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

1 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm.40

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap.³ Sebuah usaha bimbingan bertujuan untuk membangun jiwa positif para siswa sehingga mereka senantiasa menampilkan perilaku arif dan bijak, serta selalu menyebarkan kemanfaatan kepada semua orang.⁴

Ada yang beranggapan bahwa sikap (afektif) bukan untuk diajarkan seperti halnya matematika, fisika, ilmu social, biologi, dan lain sebagainya, akan tetapi dibentuk dan diarahkan. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah pengajaran namun pendidikan.⁵

Afektif berasal dari bahasa latin *affectio* yang berarti "keadaan tersentuh, tergerak". Afektif lebih mengarah pada perbuatan yang dilakukan atas dorongan perasaan dan emosi individu. Dalam proses pendidikan afektif sering diterjemahkan sebagai minat, sikap, penghargaan,⁶ pembentukan sifat dan watak seseorang dalam belajar.

Pada sisi lain, afektif juga mampu mengarahkan basis etis ilmu pengetahuan yang dibentuk; ke arah baik dan benar atau buruk dan salah. Karena kemampuan untuk menguasai dan mengarahkan inilah afektif menempati kedudukan setingkat lebih tinggi dari aspek motorik dalam struktur ilmu. Fungsional afektif adalah dinamisator perwujudan gerak motor dalam belajar.⁷

² Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm 12

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), cet. 7, hlm. 273

⁴ Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), cet. 2, hlm. 243

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 273

⁶ Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ceter For Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm 68

⁷ Suharsono, *Melejitnya IQ, IE, Dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), hlm. 108

Sementara itu belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan aspek afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.

Secara konseptual maupun empiris⁸, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran aspek afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Salah satunya yang sangat populer adalah model pelatihan kepemimpinan ESQ ala Ari Ginanjar.⁹

Hal ini disebabkan karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

⁸ Empiris adalah Berdasarkan pengalaman langsung atau kondisi riil di lapangan alami yang diperoleh dari penemuan, percobaan dan pengamatan yang dilakukan; menyatakan hasil yang diperoleh dari percobaan atau pengamatan/riset, bukanya dari teori.: Lihat M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hal.178

⁹ <http://amalialia07.files.wordpress.com/2008/07/model-pembelajaran-afektif.pdf>, diakses pada hari Rabu 22 September 2010.

Pendidikan Agama Islam yang meliputi akidah akhlak, fiqh ibadah, Bahasa Arab, dan tarikh juga dibutuhkan proses pembelajaran yang baik. Dari beberapa mata pelajaran di atas, pelajaran akidah akhlak merupakan pelajaran yang pokok dan dasar dari agama Islam. Karena lurus atau tidaknya akidah akhlak sangat menentukan kualitas agamanya. Pendidikan akidah akhlak sebaiknya dilakukan sejak dini. Untuk sekolah menengah atas (SMA) sejak masih kelas X harus sudah ditanamkan akidah akhlak dengan benar. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menyampaikan pesan tersebut. Jika guru bisa menyampaikan pelajaran dengan baik, maka apa yang menjadi tujuan bisa tersampaikan. Dengan pembelajaran yang baik, siswa juga akan mampu mengimplementasikan materi dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap pelajaran menuntut peserta didik mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.¹⁰

Sementara itu SMA merupakan satu dari lembaga pendidikan tingkat menengah, Kegiatan belajar akidah akhlak terhadap perilaku siswa adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas. Dengan demikian manfaat belajar pendidikan akidah akhlak sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina siswa agar memahami dan mengetahui manfaat belajar aqidah.¹¹

Pendidikan akidah akhlak di SMA N 3 Rembang adalah bagian integral dari Pendidikan Agama Islam. Jadi walaupun bukan satu-satunya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial materi akidah akhlak memiliki kontribusi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ <http://etd.eprints.ums.ac.id/3538/1/G000050032.pdf>, diakses pada hari Kamis, 30 September 2010

¹¹ <http://www.shvoong.com/social-sciences/education/2027520-manfaat-belajar-pendidikan-akidah-akhlak/>, diakses pada hari Kamis, 30 September 2010

Oleh karena itu proses pembelajaran perlu mendapatkan respon yang penuh bagi tiap satuan pendidikan. Di mana tiap satuan pendidikan dituntut untuk kreatif mengembangkan pembelajaran berdasarkan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian terhadap “PROBLEM DAN SOLUSI PEMBELAJARAN ASPEK AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI AKIDAH AKHLAK DI SMA N 3 REMBANG” menjadi sangat penting. Supaya ke depannya nanti bisa diketahui apa sajakah hal-hal yang menjadikan problem atau masalah-masalah dalam pembelajaran afektif pada materi akidah akhlak, sehingga guru atau seorang pendidik akan mampu mencari solusi yang tepat untuk bisa mengatasinya.

Dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang problematika apa yang muncul dari pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.

B. Penegasan Istilah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

“PROBLEM DAN SOLUSI PEMBELAJARAN ASPEK AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI AKIDAH AKHLAK DI SMA N 3 REMBANG”

Agar terhindar dari kesalahpahaman serta salah tafsiran mengenai judul penelitian dengan harapan agar mudah dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis akan memberikan istilah yang terdapat pada judul di atas.

1. Problem

Problem berasal dari kata “*problem*”, yang artinya suatu kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dipahami,

masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.¹² Sedangkan problematika ialah hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum tentu bisa dipecahkan (permasalahan).¹³ Jadi yang dimaksud problem di sini adalah masalah yang dihadapi atau terjadi dalam aktifitas pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.

2. Solusi

Solusi adalah penyelesaian atau pemecahan disebut juga jalan keluar.¹⁴ Penyelesaian yang dimaksud di sini adalah penyelesaian tentang masalah-masalah pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.

3. Pembelajaran Aspek Afektif

Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar¹⁵. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut tentunya banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan¹⁶. Dan menurut penulis, Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya melakukan kegiatan belajar mengajar.

¹² Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 87

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 789

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi 4, hlm. 1328

¹⁵ Sudjana S. dan Djuju, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 8.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 100

Sementara itu aspek afektif berarti perasaan, keadaan jiwa dan emosi, suatu obyek atau perorangan yang dikatakan sebagai effect atau pengaruh bagi seseorang ketika mempengaruhi emosi kuat pada dirinya.¹⁷

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam berarti bidang studi agama islam.¹⁸ Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan substansi dari sistem pendidikan nasional yang dengan faktor-faktor yang dimilikinya juga merupakan sistem tersendiri. Sebagai salah satu mata pelajaran sekolah, secara kelembagaan merupakan penjabaran atau spesifikasi dari visi dan misi pendidikan Islam yaitu membentuk “*insan kamil*” yang berfungsi mewujudkan *rahmatil lil’alamin*.¹⁹

5. Materi Akidah Akhlak

Materi Akidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi yang berkaitan dengan akhlak yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 3 Rembang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang?
2. Apa saja problem yang timbul dalam pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang?

¹⁷ A. Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Efhar dan Dahara Prize, 1991), hlm 18

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: 2001), hlm. 18

¹⁹ Hujair A H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta : Safiria Insan Press bersama MSI UII, 2003), cet. I, hlm. 139

3. Apa saja solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan problem pembelajaran aspek afektif berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.

Dari tujuan tersebut dapat dikembangkan lagi bahwa tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan problem atau masalah-masalah yang terjadi dalam implementasi pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.
- c. Untuk mengetahui dan menjelaskan solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem atau masalah-masalah yang terjadi dalam implementasi pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara praktis.
 1. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA N 3 Rembang.
 2. Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas kerja para guru PAI.

3. Sebagai masukan ilmiah yang bernuansa keislaman khususnya tentang pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.
- b. Secara teoritis
1. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan
 2. Sebagai pengalaman pertama dalam berkarya ilmiah
 3. Melatih diri untuk peka terhadap fenomena-fenomena pendidikan terutama pendidikan remaja.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya *plagiat*,²⁰ maka penulis sertakan beberapa judul skripsi yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini. Judul skripsi tersebut, di antaranya :

1. Penelitian saudara Dliyaurohman (3102269),²¹ Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI EVALUASI AFEKTIF BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK AKHLAK DI MAN 1 SEMARANG”, (Skripsi: tahun 2007). Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang implementasi evaluasi afektif pada bidang studi akidah akhlak, serta dalam penelitian ini penulis juga membahas tentang problematika apa yang muncul dalam implementasi evaluasi afektif di MAN 1 Semarang, dan upaya penyelesaian problem tersebut.
2. Penelitian saudara Zamroni (3104124)²²; Skripsi yang berjudul: “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN

²⁰ Plagiat adalah penjiplakan; mencuri hak cipta berupa karangan (tulisan, lukisan, dsb) dan mengakui sebagai karangan (ciptaan) sendiri, Lihat M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istlah Ilmiah*, hal. 612

²¹ Dliyaurohman, “*Implementasi Evaluasi Afektif Bidang Studi Akidah akhlak Akhlak Di MAN 1 Semarang*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007).

²² Zamroni, “*Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Upaya Pemecahannya Di Kelas VII SMP Hasnuddin 07 Semarang Tahun Pelaajran 2005/2006*”, Skripsi

AKIDAH AKHLAK DAN UPAYA PEMECAHANNYA DI KELAS VII SMP HASNUDDIN 07 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2005/2006”, (Skripsi tahun 2005). Dalam penelitian ini penulis mendiskripsikan proses pembelajaran di SMP Hasanuddin kelas VII dan dalam pelajaran tersebut penulis menemukan beberapa problematika yang berkaitan diantaranya: a). Problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Hasanuddin kelas VII, b). Problematika yang berhubungan dengan tingkat perkembangan siswa, c). Problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi di SMP Hasanuddin kelas VII, d). Problematika yang berhubungan pengelolaan siswa dalam kelas dan metode yang digunakan dalam mengajar, e). problematika yang berhubungan dengan evaluasi.

Karya-karya tulis di atas berbeda dengan skripsi yang akan penulis bahas karena dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada problem atau masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran aspek afektif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak di SMA N 3 Rembang.